

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK

Nunung Dian Pertiwi
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Email : diannunung019@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how the roles of teachers and parents form honest characters in children. The stages of character formation will be correlated with psychological theory. This research is a qualitative research with a single case study approach to obtain a complex and comprehensive picture obtained from the information, as well as the behavior of the research setting as it is. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. the character of honesty in children in the family is important. The family is the first environment where children grow, develop and build a personality that will become their identity in the future. The example and direct example of honesty that parents do will stick in the child's memory. Familiarizing children to be honest with themselves is the beginning of the formation of honesty for their life capital. The intensity of presence, caress of affection, warmth and attention given by parents to children plays an important role in forming honest character. Teachers also play an important role in forming honest characters in children at school by giving examples and honest behavior. The results of the study found that to form an honest character, children are not only equipped with cognitive knowledge about honesty, but also must arrive at the affective realm and be implemented in real behavior.

Keywords: Teacher's Role, Parents, Character, Honest

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. Tahapan-tahapan pembentukan karakter akan dikorelasikan dengan teori psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk memperoleh gambaran yang kompleks dan menyeluruh diperoleh dari informan, serta tingkah laku dari latar penelitian sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembentukan karakter kejujuran pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, berkembang dan membangun kepribadian yang akan menjadi jati dirinya kelak. Keteladanan dan contoh langsung kejujuran yang dilakukan orang tua akan melekat dalam ingatan anak. Membiasakan anak untuk bersikap jujur pada dirinya merupakan awal dari pembentukan kejujuran untuk modal hidupnya. Intensitas kehadiran, belaian kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak berperan penting dalam membentuk karakter jujur. Guru juga berperan penting untuk membentuk karakter jujur pada anak ketika di sekolah dengan memberi contoh maupun perilaku jujur. Hasil kajian menemukan bahwa membentuk karakter jujur, anak tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tapi juga harus sampai pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata.

Kata kunci : Peran Guru, Orang Tua, Karakter, Jujur

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak peradaban, pembentuk karakter dan kepribadian serta salah satu kebutuhan primer manusia untuk mengembangkan keunikan dan potensi yang dimilikinya. Baik itu pendidikan formal maupun non formal, pendidikan di sekolah maupun di rumah. Hal yang *urgen* dalam pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan dan merupakan pondasi dasar bagi terbentuknya karakter dan kepribadian.

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat penting, karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitupun sebaliknya, ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik. Namun, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak, tetapi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, institusi pendidikan adalah pihak yang sangat penting setelah orang tua membentuk karakter anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya di dalam institusi sekolah atau pendidikan. Karena itu, jika berbicara institusi pendidikan berarti juga berbicara mengenai kehidupan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya.

Karakter merupakan aspek penting sebagai pondasi mentalitas serta kesuksesan manusia dimasa mendatang. Karakter sendiri berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat dan bahasa yunani *charassian* yang berarti yang menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan suatu nilai dalam bentuk tingkah (Aeni, 2017). Secara psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Lickona dalam (Aeni, 2017)

memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti untuk mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis. Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (PSG UNP, 2011). Karakter yang diinternalisasikan dalam dunia pendidikan pertama kali dicetuskan oleh FW. Foerster yang merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogik yang mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan (Asmani, 2011).

Pendidikan karakter merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, karena karakter berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, wajib bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik siswa dan putra-putrinya agar menjadi insan cerdas dan berakhlak mulia. Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran sangat penting sebagai dasar terjadinya hubungan interaksi yang harmonis antar individu atau kelompok. Kejujuran menciptakan komunikasi yang baik sehingga timbul rasa saling percaya (Aeni, 2017).

Seiring bertambahnya usia, kebohongan anak menjadi semakin kompleks dan mereka memiliki cara yang hebat untuk menyembunyikannya, dan pada akhir masa kanak-kanak, orang dewasa sudah tidak bisa membedakan lagi apakah anak jujur atau berbohong (Lee, 2014). Kejujuran ini sangatlah mahal harganya saat ini. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa, mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. bahkan korupsi juga berawal dari ketidakjujuran pelakunya. Hal itu semua adalah karakter tidak baik yang dipertontonkan oleh insan-insan pendidikan di Indonesia.

Dari sini, hal yang menjadi persoalan adalah sampai sejauh manakah pendidikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan

karakter jujur dalam kehidupan anak?. Lalu bagaimanakah peran dunia pendidikan dan orang tua dalam penanaman kejujuran anak didik?. Hal inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyiapan masa depan generasi penerus bangsa yang berkarakter jujur terhadap apa yang dilakukannya sehingga akan membawa bangsa ini kepada bangsa yang bermartabat, berkarakter dan maju serta berperadaban yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Dikatakan kualitatif karena hasil data yang akan dihimpun berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian ini juga mempertimbangkan asumsi dari pendapat orang lain sebagai narasumber (Irawan, 2014 : 3). Definisi Penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang kompleks dan menyeluruh diperoleh dari informan, serta tingkah laku dari latar penelitian sebagaimana adanya. Penelitian ini sebagai pendekatan bentuk studi kasus yang menyangkut atas seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif.

Kasus yang diteliti adalah pola pembentukan karakter jujur pada anak. Sebagai rincian unit analisisnya adalah peran orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak, peran guru dalam membentuk karakter jujur pada anak, peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter jujur pada anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa membentuk karakter jujur, anak tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tapi juga harus sampai pada ranah afektif dan terimplementasi dalam perilaku nyata, misalnya :

1. Anak ditanamkan kedisiplinan. Sifat disiplin akan membuat anak memiliki karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Anak diberikan arahan, pemahaman dan nasehat mengenai karakter kejujuran. Arahan, pemahaman dan nasehat yang diberikan akan membuat anak menjadi faham serta melaksanakan karakter kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Anak diberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran oleh orang yang lebih dewasa. Keteladanan dari orang yang lebih tua membuat anak mencontoh perbuatan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan dan merupakan pondasi dasar bagi terbentuknya karakter dan kepribadian. Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (PSG UNP, 2011). Karakter adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “dipahat”, kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani “Karasso” yang berarti “cetak biru”, “format dasar” dan “sidik”. Dari pengertian bahasa ini, bahwa karakter merupakan sesuatu yang telah tercetak atau yang masih berada dalam proses cetak. Hal yang sudah tercetak ini merupakan aspek genetika dan juga pemberian dari Allah swt., sedangkan yang masih dalam proses adalah sesuatu yang harus diusahakan dan salah satunya adalah dengan pendidikan baik itu formal maupun informal, terutama diterapkan kepada anak. Secara harfiah karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi dan ini merupakan nilai-nilai universal yang harus digali dan diperjuangkan oleh setiap individu untuk bisa meningkatkan kualitas kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia dengan apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter atau akhlak merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, karena karakter berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, wajib bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik siswa dan putra-putrinya agar menjadi insan cerdas dan berakhlak mulia.

Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Menurut Hermawan Kartajaya, 2010, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau kepada anak didik adalah kejujuran. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur dalam Bahasa Arab mengandung arti benar (siddiq). Benar maknanya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Perkataan itu sendiri disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan. Rasa saling percaya itu hanya tercipta karena ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Sebaliknya, perbuatan bohong akan menimbulkan rasa saling membenci antara sesama teman. Rasa saling mempercayai antar sesama akan hilang dan akan tercipta suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan asas saling tolong-menolong atau gotong royong. Apabila bohong sudah merajalela ke dalam tubuh masyarakat, hilanglah rasa senang dan keakraban antara anggota-anggotanya. Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu :

1. jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. jika berkata tidak berbohong.
3. jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat penting, karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitupun sebaliknya, ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik. Namun, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak, tetapi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan harapan sosial.

**Nunung Dian Pertiwi : Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur
Pada Anak**

Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak, karena mereka adalah orang paling dekat dan mempengaruhi pertumbuhan anak. Peran guru dan orangtua memang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Pada prosesnya, guru dan orangtua bisa melakukan penanaman nilai-nilai sikap jujur. Setiap nilai sikap yang telah dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran harus diterapkan secara berkelanjutan. Penanaman nilai sikap terus diterapkan dalam bentuk pembiasaan yang direncanakan secara matang. Terdapat beberapa cara menanamkan kejujuran pada anak, yaitu menanamkan kejujuran dengan cerita, memberikan penghargaan dan pujian secara terbuka, menyikapi kesalahan anak dengan baik, memberikan pemahaman dengan lembut, memberikan perhatian dan kasih sayang, menanamkan kejujuran melalui diskusi, dan membiasakan berkata dan bersikap jujur pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan agar anak terbiasa berkata dan berbuat jujur.

Selain peran orang tua, sekolah juga memiliki peran dalam pembentukan karakter kejujuran anak. Peran sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran anak sangat penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang akan berguna bagi dirinya baik dimasa sekarang maupun yang akan datang (Messi dan Edi, 2017). Peran orangtua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Orangtua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur di sekolah. Kolaborasi dan kesinambungan pendidikan di antara keduanya akan sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Kesadaran akan hal inilah yang harus diperbaiki terlebih dahulu agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikannya. Yang paling penting adalah guru harus menjadi model yang baik untuk anak, sehingga anak dapat mencontoh perilaku jujur melalui perilaku guru.

Selain itu guru juga dapat menampilkan kisah dongeng dan film yang menceritakan tentang manfaat dan manisnya kejujuran, agar anak dapat memahami dan meniru bahwa perilaku jujur itu menyenangkan dan banyak manfaatnya, diantaranya disayang teman, guru, orangtua dan orang-orang sekitar. selain itu juga dengan berperilaku jujur, seseorang akan banyak teman, dipercayai, dihormati serta

dihargai. Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan dengan baik sehingga dapat menampakkan kreatifitasnya.

Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak. Karena itulah, kreatifitas itu harus diarahkan ke arah yang positif dan baik, terutama terkait dengan penanaman kepribadian yang baik, seperti berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus proaktif dalam hal ini. Guru harus segera mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku yang tidak jujur di kelas, seperti : ketika anak bermain curang, berkata bohong, meminjam tanpa minta ijin, mencuri, tidak mau mengakui kesalahan dan tidak mau meminta maaf. Selain itu, pemberian hukuman bisa diberikan pada anak yang berbuat kesalahan. Namun pemberian hukuman merupakan pilihan yang paling akhir dan diberikan mulai dari yang paling ringan. Hukuman bisa diberikan jika anak telah memahami konsep baik buruk dengan benar.

Menurut Amin (2017) dalam rangka penanaman nilai kejujuran disekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi

yaitu peran guru dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur. Namun demikian, pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut haruslah terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Selain itu, pengajaran yang diberikan oleh guru hendaklah secara terus menerus pada setiap kesempatan, bukan saja pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas dengan memberikan pengajaran tersebut, maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah mengetahui dan

memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur, maka ia pun tahu akan konsekuensi dari setiap ketidakjujurannya.

2. Memberikan keteladanan

yaitu dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Namun terkadang pula, sulit untuk menemukan orang-orang yang menjadi contoh perilaku kebaikan. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya bahwa seorang guru hendaklah berbuat kejujuran itu dimulai dari diri sendiri dan menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakannya, sehingga pada gilirannya akan ditiru oleh anak didiknya.

3. Membiasakan berperilaku

yaitu Suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur. Pembiasaan berperilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya. Contohnya, ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan reward yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat.

4. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk

mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik. Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini, sekaligus dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

5. Memberikan punishment

yaitu pemberian punishment atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah. Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya.

Pada akhirnya guru mempunyai kesempatan dan potensi yang baik untuk memberikan penanaman karakter jujur kepada anak didik. Untuk bisa mengarah ke sana, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, yaitu (Yusuf, 1989) dalam (Rochmawati, Nikmah, 2018):

- a. Guru dapat menjadi teladan untuk siswa dalam berperilaku, bertutur kata dan beragama.
- b. Guru seyogyanya mengerti dan menghargai keunikan siswa baik kelebihan maupun kekurangannya, pendapatnya, tidak mencemoohnya, memberikan reward dan pujian yang memadai atas prestasi yang dicapai siswanya.
- c. Guru membimbing siswanya dengan cara menciptakan suasana kelas yang rileks dan mampu menstimulasi perkembangan siswa, menginformasikan cara belajar efektif, melakukan sosialisasi peraturan sekolah agar dapat dipahami oleh siswa manfaat dan tujuannya, menciptakan budaya belajar dan karakter yang baik dalam proses penanaman karakter jujur kepada anak didik. Langkah-langkah yang bisa dilakukan guru yaitu:

Nunung Dian Pertiwi : Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak

Mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah. Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku jujur. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang penting juga seperti halnya orang tua dalam membentuk karakter kejujuran anak. Ketika orang tua di sekolah memiliki hubungan yang baik dan saling bekerja sama maka pembentukan karakter jujur anak akan mudah untuk dilakukan.

SIMPULAN

Penanaman karakter jujur pada anak itu sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, peran guru dan orangtua dalam menanamkan karakter jujur ini sangat penting. Agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki empat kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Sedangkan orangtua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak, terutama terkait dengan masalah kejujuran. Ada banyak langkah yang bisa dijalankan dan yang paling penting adalah bagaimana menanamkan kesadaran yang utuh kepada anak agar menjadikan kejujuran sebagai sebuah hal yang positif bagi kehidupannya, sehingga anak mampu memiliki pemahaman akan perbedaan karakter baik dan buruk serta apa konsekuensinya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur. 2017. *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi Press.
- Amin, Muhammad. 2017. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(1).
- Irawan, Fetiy. 2014. Penanaman Karakter kejujuran Pada Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Kertajaya, Hermawan, 2010, *Grow With Character: The Model Marketing*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Darma., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya
- Koesoema A., Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Gobaal*, Jakarta: Grasindo.
- Lee. 2014. Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?. *Psychological Science*, 25(8), 1630-1636.
- Messi & Edi. 2017. Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 1(1).
- Rochmawati, Nikmah. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Tim PSG. 2011. *Materi Karakter Cerdas*. Padang: UNP